

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Menurut Noviani (2002: 61), representasi dapat didefinisikan sebagai suatu tanda yang digunakan untuk memberikan makna tertentu terhadap suatu objek atau individu. Tanda-tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu, representasi lebih berlandaskan pada realitas yang menjadi acuannya. Berdasarkan pendapat Ratna (2008: 123) pada dasarnya representasi tidak berbeda dari simbol atau tanda dan lambang, secara definitif mewakili sesuatu yang berbeda, sebagai alternatif bagi objek yang sebenarnya. Perbedaannya, jika simbol, tanda, dan lambang lebih bersifat arbitrer, oleh karena itu representasi lebih bersifat pragmatis, strategis, serta politis. Selanjutnya, Barker (2009: 140) menyatakan bahwa representasi bukanlah sekadar penyalinan dari kenyataan yang sebenarnya, representasi merupakan ungkapan estetika, sebuah rekonstruksi dari kondisi yang nyata.

Analisis terhadap novel *Ndoro Darmabumi* akan mengkaji bagaimana novel tersebut mendeskripsikan simbol kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Jawa serta kondisi sosial dan budaya yang tergambar dalam karya tersebut. Di dalam analisis ini, akan ditampilkan bentuk simbol kearifan lokal, fungsi simbol kearifan lokal, makna simbol kearifan lokal yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra novel yang berjudul *Ndoro Darmabumi*. Menurut Noviani (2002: 61), representasi dapat didefinisikan sebagai suatu tanda yang digunakan untuk memberikan makna tertentu terhadap suatu objek atau individu. Tanda-tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang direpresentasikan akan dihubungkan dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu, representasi lebih berlandaskan pada realitas yang menjadi acuannya.

Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda, seperti gambar dan bunyi, untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 20). Sementara itu, menurut Al-Fathri Adlin

(dalam Piliang, 2010: 28). Representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan bahwa terdapat sesuatu di luar dirinya yang dapat dihadapkannya. Karena sifat dasarnya tersebut, representasi sering dipermasalahkan terkait kemampuannya untuk menghadirkan sesuatu di luar dirinya, mengingat sering kali representasi malah beralih menjadi sesuatu itu sendiri.

Representasi dapat dijelaskan sebagai sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana dunia ini dikonstruksi secara sosial oleh dan untuk kita (Barker, 2015). Representasi bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan intelektual manusia. Proses representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia ke dalam bahasa sebagai mediumnya (Pujiati, 2018). Pemaknaan konsep ini mencakup: 1) representasi mental dan 2) representasi bahasa. Oleh karena itu, representasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan hubungan antara pembentukan makna yang berkaitan dengan objek tertentu, konsep tertentu, dan tanda tertentu.

2.2 Novel

Novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *novellus* yang juga diambil dari kata *novies* yang memiliki arti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis sastra ini muncul kemudian (Guntur, 1993: 164). Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2015:14) novel adalah sebuah karya fiksi yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi, yang dibagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Salah satu komponen penting dalam novel adalah unsur ekstrinsik, yang mencakup hal-hal di luar cerita itu sendiri. Novel juga didefinisikan sebagai karya yang menggambarkan tindakan karakter sesuai dengan isi dan karakteristik masing-masing, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita yang sesuai dengan maksud penulis (Thaba, 2019).

Berdasarkan definisi para pakar, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki ukuran luas, yang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia melalui suasana cerita yang beragam, serta konflik-konflik yang pada akhirnya membawa perubahan dalam kehidupan para tokohnya.

2.2.1 Ciri-ciri novel

Struktur novel Secara umum ciri-ciri novel disebutkan sebagai berikut.

1. Novel terdiri dari minimal 3. 500 kata dengan total halaman sekurang-kurangnya 100, yang setara dengan 50 lembar.
2. Novel menyajikan suasana atau kejadian melalui narasi deskripsi.
3. Alur dalam novel yang rumit menghasilkan lebih dari satu dampak, kesan, dan perasaan.
4. Diperlukan minimal 120 menit untuk menyelesaikan pembacaan satu novel secara lengkap.

2.2.2 Struktur Novel

Novel terdiri dari beberapa elemen penting yang tergabung menjadi satu untu membentuk cerita yang utuh. Adapun struktur novel sebagai berikut.

a. Abstrak

Abstrak adalah satu-satunya elemen dalam novel yang bersifat opsional, yang berarti novel akan terasa lebih komprehensif dengan adanya abstrak, namun tidak ada masalah jika abstrak tersebut tidak disertakan. Abstrak pada dasarnya memberikan deskripsi singkat mengenai isi novel tersebut. Abstrak sering kali dianggap sebagai rangkuman yang biasanya ditulis pada bagian belakang sampul buku.

b. Orientasi

Orientasi merupakan bagian dari novel yang menjelaskan latar, termasuk latar suasana, waktu, dan tempat. Orientasi umumnya terletak di bagian awal sebagai pengantar untuk menggali cerita secara lebih mendalam. Orientasi juga berperan sebagai bagian yang memperkenalkan novel. Seperti yang telah disebutkan, orientasi memperkenalkan latar belakang dan karakter serta penggambaran karakternya.

c. Komplikasi

Komplikasi secara umum merupakan urutan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari suatu masalah atau peristiwa yang terdapat dalam cerita. Komplikasi juga dikenal sebagai puncak atau titik tertinggi

dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Dalam novel, terdapat lebih dari satu komplikasi yang ditampilkan. Hal ini bergantung pada jumlah masalah yang akan disampaikan.

d. Evaluasi

Evaluasi memiliki tugas untuk mengumpulkan semua konflik ke dalam satu titik terpusat. Evaluasi dan komplikasi berada dalam kategori yang sama, yaitu konflik. Akan tetapi, evaluasi bertujuan untuk membawa komplikasi menuju resolusi.

e. Resolusi

Resolusi adalah bagian dalam novel yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik yang dialami oleh tokoh. Resolusi mengandung penyelesaian untuk masalah yang ada.

f. Koda

Koda adalah bagian terakhir dari sebuah novel yang berisi pesan-pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Umumnya juga digunakan sebagai akhir dari suatu cerita

2.2.3 Unsur-Unsur Novel

Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk yang berasal dari dalam novel itu sendiri, kedua unsur tersebut bertujuan untuk menyempurnakan novel di samping unsur utama bahasa (Nurgiyantoro, 2010:23). Adapun yang termasuk dalam unsur intrinsik diantaranya, yaitu; (a) tema sebagai gagasan utama yang akan disampaikan dalam cerita, (b) alur atau jalan cerita dari rangkaian peristiwa, (c) latar mengenai gambaran yang dituliskan tempat terjadinya suatu peristiwa, suasana dan waktu, (d) tokoh atau pelaku, (e) penokohan, watak atau sifat tokoh yang digambarkan baik secara fisik, perilaku maupun cara bertindak, (f) gaya bahasa,

Berkaitan dengan cara pengarang dalam menyampaikan cerita dengan memilih bahasa pilihan (diksi) dan majas untuk memperindah cerita, (g) amanat, pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Berbeda dengan unsur intrinsik, sebagai lawan kata unsur ekstrinsik mengantongi sebuah definisi sebagai unsur pembangun novel dari luar. Unsur tersebut terdiri dari latar belakang pengarang,

yakni semua hal yang berkaitan dengan pengarang baik sebelum, saat, dan sesudah pengarang melakukan proses kreatif menulis novel.

Sebagai sebagian kecil contohnya yaitu pemahaman, kondisi psikologis, motivasi menulis, aliran sastra, biografi, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik berikutnya, yakni latar belakang masyarakat. Latar belakang masyarakat yang dimaksud adalah kondisi masyarakat yang dialami oleh pengarang dan mempengaruhi alur dari cerita yang ditulis. Misalnya, kondisi sosial, politik, ekonomi, atau ideologi masyarakat. Dan yang terakhir dari unsur ekstrinsik terdapat nilai (value) yang berupa nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan lain-lain.

2.2.4 **Novel *Ndoro Darmabumi* Karya Filiananur**

Objek material yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel dengan judul *Ndoro Darmabumi* karya Filiananur. *Ndoro Darmabumi* adalah novel karya Filiananur yang diterbitkan pada tahun 2024. Novel ini mengangkat tema tentang kehidupan seorang keturunan pribumi dan Belanda dengan segala kompleksitas budaya dan tradisinya. Novel ini bercerita tentang Darmabumi, seorang pemuda yang lahir sebagai "sinyo" istilah untuk anak laki-laki Indo-Eropa atau keturunan Eropa di Hindia Belanda. Posisinya sebagai sinyo sering kali menyebabkan ia menghadapi perlakuan yang kurang baik dan diskriminasi, bahkan dari teman-temannya di sekolah HBS (Hogere Burgerschool), yang merupakan lembaga pendidikan menengah di era kolonial.

Novel *Ndoro Darmabumi* merupakan akan membahas perjuangan Identitas Darmabumi, bersama karakter-karakter lainnya seperti William dan Hansen, berupaya untuk membentuk dan menemukan identitas mereka di dalam sistem sosial yang ketat dan penuh prasangka. Uraian mengenai pengaruh struktur rasial dan sosial pada era kolonial terhadap kehidupan sehari-hari serta interaksi antar individunya. Pertarungan batin yang mungkin dialami Darmabumi antara latar belakangnya dan hubungannya dengan masyarakat desa suku Jawa.

Ndoro Darmabumi adalah sebutan yang diberikan oleh penduduk desa karena dedikasi dan pengabdian yang dilakukan oleh Darmabumi dalam memimpin dan memajukan desa yang awalnya sangat memperhatikan. dan hanya mengandalkan kekayaan hasil hutan dan alam serta mencuri dari upeti-upeti yang

ditimbun oleh bangsa Eropa untuk sekadar memenuhi kebutuhan. Sosok Darmabumi yang rendah hati kepada sesama tanpa memandang status kasta yang jadi pedoman dalam sistem kemasyarakatan pada masa kolonial. Desa yang menjadi rumah ternyaman dan tempat ketika dia diterima dan dihormati sebagai pemimpin yang bijaksana dan tauladan bagi sesama. Latar budaya Jawa yang menampilkan keragaman dan kekayaan yang mengandung nilai-nilai kebajikan dalam novel menjadi daya tarik untuk diteliti.

2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal sering kali dipahami dan diuraikan oleh para pakar dari berbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, ekologi, dan ilmu budaya. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam memanfaatkan akal sehat saat bertindak dan merespon sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi di area tertentu (Ridwan, 2007). Koentjaraningrat (1993), seorang antropolog dari Indonesia, menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah segala jenis pengetahuan, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia menyoroti bahwa kearifan lokal meliputi nilai-nilai, etika, norma, dan praktik sosial yang mendukung komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut merupakan produk dari interaksi manusia dalam masyarakat sebagai identitas diri yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Kearifan lokal menurut Ratna (2011:94) merupakan pengikat yang menyatukan berbagai bentuk kebudayaan yang telah ada sehingga keberadaannya dapat disadari. Karena dilahirkan melalui dan tinggal di dalam lingkungan yang relevan, diharapkan kearifan lokal dapat dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya menurut Rosidi (2011), kearifan lokal mulai menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang telah hampir tergerus oleh arus modernisasi, yang menjadi dasar bagi kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh orde baru.

Sedangkan Sudikan (2013:54) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai penting yang terdapat dalam kekayaan budaya daerah

meliputi tradisi, pepatah, dan prinsip hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal, yang lebih dikenal dengan istilah *local wisdom* merupakan kebiasaan yang berlandaskan pada gagasan dan pengetahuan dari suatu kelompok Masyarakat dilestarikan dan dijadikan pedoman hidup.

Ruang lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat serta arti yang terkandung di dalamnya, (3) lagu-lagu tradisional, cerita rakyat, mitos dan cerita rakyat yang umumnya memiliki kandungan Pembelajaran atau informasi spesifik yang hanya diakui oleh masyarakat setempat, (4) data dan informasi tentang ilmu yang terkumpul dalam diri para orang tua masyarakat, pemimpin adat, (5) naskah atau kitab suci yang dianggap benar keakuratan yang diterima oleh publik, (6) metode-metode komunitas setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari, (7) perangkat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan khusus, dan (8) keadaan sumber daya alam/lingkungan yang umumnya digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Ndoro Darmabumi* yang mencakup nilai-nilai tradisional, pengetahuan adat, praktik sosial, serta pandangan hidup masyarakat setempat, memiliki potensi besar untuk menjadi pondasi bagi alur cerita, pengembangan karakter, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tokoh-tokoh dalam novel ini berpotensi bertindak dan berinteraksi berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang kental nuansa Jawa. Sebagai contoh, penghormatan kepada yang lebih tua (unggah-ungguh), upaya menjaga harmoni dalam masyarakat, pengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, serta peneguhan nilai gotong royong dapat dijadikan sebagai landasan dalam perilaku mereka.

Deskripsi lingkungan alam dan sosial yang terdapat dalam novel *Ndoro Darmabumi* mengandung berbagai elemen kearifan lokal yang kaya. Contohnya, penggambaran mengenai rumah tradisional Jawa, interaksi antar anggota masyarakat di desa, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, semuanya mencerminkan pengetahuan dan praktik adat yang diwariskan. Suasana yang terdapat dalam novel, baik yang tenang dan harmonis maupun yang penuh

dengan ketegangan, dapat dipengaruhi oleh penerapan atau pelanggaran kearifan lokal dalam interaksi antar tokoh. Upacara adat, ritual, serta praktik-praktik lainnya yang digambarkan dalam novel tersebut merupakan representasi konkret dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai filosofis dan sosial yang spesifik.

2.3.1 Bentuk Kearifan Lokal Jawa

Kearifan local juga dikenal sebagai pengetahuan tradisional atau pengetahuan asli, merupakan sistem pengetahuan yang memiliki sifat menyeluruh dan holistik. Ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya, yang semuanya saling terhubung. Kearifan lokal adalah sebuah aset yang sangat berharga, yang memberikan dasar untuk keberlanjutan lingkungan, ketahanan sosial, dan pelestarian budaya. Menghargai serta menggunakan kearifan lokal dalam berbagai aspek pembangunan dapat mendukung terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Demikian pula, kearifan lokal masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam menjaga lingkungan dan keberlanjutan budaya di tengah perubahan global.

Bentuk- bentuk kearifan lokal Jawa yang dijelaskan oleh Ismawati & Warsito (2020) dalam bukunya menerangkan ada beberapa bentuk kearifan lokal diantaranya:

a. **Ungkapan Bahasa Jawa**

Dalam bentuk ungkapan Bahasa Jawa, misalnya *Sedumuk bathuk senyari bumi den lakoni taker pati*, artinya dalam hal (urusan) isteri (meski hanya jidat isteri yang disentuh) dan dalam hal (urusan) tanah (meski hanya tanah kecil) yang akan dijajah, akan dibela sampai titik darah penghabisan. Ini menunjukkan karakter yang sangat bertanggung jawab dan nasionalis. Ungkapan lain misalnya Ngono ya ngono, ning mbok ojo ngono, yang artinya, “Boleh jadi anda akan (membunuh, misalnya) tetapi (mbok) caranya jangan begitu (misalnya dimutilasi) (Ismawati, 2013).

b. **Ajaran atau Ngelmu**

Kebudayaan Jawa memiliki banyak khasanah ngelmu (ajaran) yang terkait dengan sikap batin. Sikap batin ini penting sekali dalam kehidupan manusia Jawa

karena mereka percaya bahwa yang menjadikan hidup ini senang atau susah, bahagia atau sengsara adalah sikap batinnya. Di antara sekian banyak ajaran sikap batin yang penting sekali untuk ditunjukkan dan diteladankan adalah sikap sumarah dan tirakat.

c. **Pakaian Adat Jawa**

Dalam bentuk pakaian adat Jawa dengan bahan tenun lurik dan batik dalam aneka kegiatan dan aktivitas, misalnya pakaian di rumah dan pakaian dalam upacara-upacara adat seperti sunatan, nikahan, sripahan. Kearifan lokal dalam bentuk tenun lurik telah ada semenjak zaman penjajahan Belanda, dengan motif-motif khas untuk surjan, blangkon, pakaian kerja, berbagai asesoris seperti tas, ikat pinggang, hiasan dinding, dan lain sebagainya. Jenis pakaian adat Jawa meliputi: (1) Kebaya. (2) Jawi Jangkep. (3) Beskap. (4) Surjan. (5) Kanigaran. (6) Basahan. (7) Batik.

d. **Rumah Adat Jawa**

Kearifan lokal di luar karya sastra misalnya bentuk rumah adat di Jawa Tengah seperti rumah adat Joglo, rumah adat Panggang Pe, rumah adat Tajug, rumah adat Kampung, rumah adat Limasan, yang semuanya mengandung makna simbolis.

e. **Makanan Khas Jawa**

Dalam bentuk makanan (kuliner) khas Jawa, misalnya nasi pecel, nasi tumpeng, nasi rawon, nasi kucing. Aneka snack misalnya jenang sumsum, jenang ayu, plencing, gatot, tiwul, eweg-eweg, serabi, cetot, sawut, gethuk, rengginang, slondhoh, ampyang, rempeyek, lumpia, putu, dan lain sebagainya.

f. **Dolanan Anak**

Dalam bentuk dolanan anak Jawa, misalnya dakon, bekelan, gobak sodor, jlingjlong, cirak, jelungan, sluku-sluku bathok. Jenis mainan anak Jawa yang lain misalnya: petak umpet, gatrik, congklak, gundu (kelereng), engklek, gasing, ular naga.

g. **Mata Pencaharian**

Dalam bentuk aktivitas pekerjaan, misalnya menenun (nenun), membatik (mbatik), mencangkul (macul), menggergaji (nggraji), menyangi padi (matun), menanam padi (tandur), mencari ikan (mancing).

2.3.2 Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip pokok, kepercayaan, dan cara pandang hidup yang terdapat dalam praktik, tradisi, serta pengetahuan yang diciptakan oleh suatu komunitas atau masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai ini merupakan dasar moral dan etika yang mengarahkan perilaku, keputusan, dan interaksi sosial dalam budaya lokal tertentu (Wakano, 2019). Berikut nilai kearifan lokal yang dapat ditemukan di berbagai komunitas:

a. **Gotong Royong**

Nilai-nilai gotong royong menunjukkan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat. Ini melibatkan sikap peduli, berbagi, dan tolong-menolong sesama anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

b. **Toleransi**

Nilai toleransi terhadap perbedaan adalah nilai yang penting dalam kearifan lokal. Ini mencakup menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, menghargai keberagaman budaya, dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu dan antarkelompok.

c. **Kearifan Lingkungan**

Nilai-nilai ini mencakup rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

d. **Keterampilan Tradisional**

Nilai-nilai kearifan lokal Ini mencakup keterampilan dalam pertanian tradisional, kerajinan tangan, musik, tarian, pengobatan tradisional, dan keahlian lain yang unik untuk masyarakat tertentu.

e. Nilai Religius

Nilai-nilai religius merupakan bagian dari kearifan lokal yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, upacara adat, dan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan rohani dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.

f. Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah nilai yang mendasar dalam kearifan lokal yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan persamaan hak bagi semua anggota masyarakat. sikap adil, tidak memihak, dan berusaha menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

g. Ketahanan

Nilai kearifan lokal ini melibatkan pengetahuan dan praktik yang berkontribusi pada kelangsungan hidup, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkesinambungan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

h. Nilai Etika

Nilai-nilai dalam komunikasi dan etika yang mengatur interaksi antara anggota masyarakat. Ini melibatkan etika dalam berbicara atau sopan santun, mendengarkan, berinteraksi sosial, dan menjaga harmoni dalam interaksi antarpribadi dan keluarga.

2.3.3 Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal Jawa memainkan peran dan fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakatnya, berfungsi sebagai dasar yang mengatur berbagai aspek, mulai dari perilaku individu hingga interaksi sosial dan hubungan dengan lingkungan. Berikut adalah uraian mengenai peran-peran nilai-nilai kearifan lokal Jawa.

a. Pembentukan Karakter

Kearifan lokal Jawa berfungsi sebagai panduan hidup dan pembentuk jati diri seseorang. Nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya memberikan petunjuk tentang cara bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Berfungsi untuk mengedukasi mengenai etika, moral, dan sopan santun

seperti membangun sikap positif seperti kesabaran, keikhlasan, dan rendah hati; serta mendorong rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

b. Pelestarian Alam

Banyak kearifan lokal Jawa yang berkaitan langsung dengan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kearifan ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat tentang alam dan ekosistem. Menjaga keseimbangan alam, mencegah eksploitasi berlebihan, dan memastikan keberlanjutan sumber daya untuk generasi mendatang. Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Contoh Penerapan pada Sistem pertanian tradisional yang memperhatikan siklus alam dan kesuburan tanah. Tradisi atau kepercayaan yang menghormati elemen alam seperti pohon besar, mata air, atau gunung.

c. Menjaga Keharmonisan sosial

Kearifan lokal memainkan peran krusial dalam menata dan menjaga kehidupan sosial masyarakat. Ia menciptakan kohesi dan solidaritas di antara anggota komunitas. Fungsi kearifan lokal tersebut untuk memperkuat ikatan komunal, menjadi pengendali sosial (norma-norma), serta menyediakan mekanisme untuk resolusi konflik.

d. Pengembangan Budaya

Kearifan lokal adalah fondasi utama bagi pelestarian dan pengembangan budaya Jawa itu sendiri. Ia menjadi penanda identitas dan warisan yang diwariskan dari leluhur. Menjaga identitas budaya di tengah modernisasi dan globalisasi dan memastikan tradisi, seni, bahasa, dan pengetahuan tradisional tidak punah, serta menjadi sumber inspirasi bagi kreativitas.

e. Sumber Pengetahuan

Kearifan lokal Jawa juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang relevan dan membantu masyarakat beradaptasi dengan berbagai tantangan. (misalnya pengobatan tradisional, pertanian) serta melatih kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial, seringkali dengan menggabungkan tradisi dan inovasi (Florida, 1995). Contoh penerapan pada; pengobatan tradisional, Primbon, botani.

